

PENGARUH PERUBAHAN FUNGSI RUANG TERBUKA
PUBLIK DI KOTA LAMA SEMARANG TERHADAP CITRA KAWASAN

Fadzilla Rizka *), Titien Woro Murtini, Atik Suprapti **)

Abstract.

Old City in Semarang as cultural reservation by Semarang undergone several changes over the times. One of that is change the function of public open space, every space change in an area affects on the image of the Old City in Semarang as the historical area. In the end, the change of public open space function affects on the image of The area of Old City in Semarang as Historical Area which existence is reserved. The purpose of this research is to acknowledge effects caused by the change of public open space function according to era development on the image of The area of Old City in Semarang as historical area fulfilled with buildings which have colonial architecture style. However, there are two kinds of variables in this research which are based on discussed research substance, they are independent variable which includes public open space function (ecology function, architectural/esthetical function, social function) and dependent variable which includes area image (area identity, area structure, meaning of area). Both variables are analyzed using rationalistic quantitative method which techniques are multiple analysis technique and descriptive analysis.

After doing analysis process, the results are: Taman Srigunting and Polder Tawang are successful to conduct each function, but generally, respondents say that Taman Srigunting is much better in doing its function as public open space than Polder Tawang. As for BTPN buiding, public agrees that the building disturbs the image of The area of Old City in Semarang because the design of the building does not adjust the neighborhood and the buildings surrounding it, and also, the condition of the empty building which is not taken care of and used gives more negative effect on the image of The area of Old City in Semarang.

Conclusion drawn from this research is the existence of Taman Srigunting and Polder Tawang which have three functions as public open space such as ecology, esthetical, and social function, and the existence of BTPN building affect on the image of The area of Old City in Semarang.

Key words : function, open spaces, , image

Pendahuluan

Suatu kota akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan seiring perubahan dinamika zaman. Perkembangan perkotaan merupakan suatu proses perubahan kondisi fisik dari suatu kondisi menjadi kondisi yang lain dalam rentang waktu yang berbeda. Proses tumbuh kembang suatu kota melalui beberapa tahapan, yaitu dari masa pra modern hingga pada akhirnya berada dalam masa yang modern. Kawasan cagar budaya biasanya merupakan cikal bakal pertumbuhan suatu kota. Namun perkembangan dan kemajuan zaman perlahan menggeser keaslian budaya yang dimiliki oleh suatu kota. Untuk menjaga setiap peninggalan budaya yang dimiliki oleh suatu kota diperlukan adanya suatu upaya pelestarian terhadap kawasan historis.

Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan. Dalam perkembangannya, Kota Semarang berkembang meninggalkan pusat kotanya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan-kawasan yang berada di luar pusat kota menjadi kawasan yang lebih berkembang daripada pusat kotanya. Oleh karenanya, pusat kota yang dahulunya merupakan kawasan bersejarah yaitu Kawasan Kota Lama Semarang saat ini cenderung ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian. Kota Lama Semarang, dahulu merupakan kawasan permukiman Belanda yang terencana dengan baik dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana kota yang

lengkap. Seiring perkembangannya, kawasan tersebut mengalami pergeseran fungsi yang dahulunya memiliki fungsi vital sebagai pusat kota saat ini terabaikan kondisinya dan tidak produktif lagi dikarenakan penurunan aktivitas ekonomi, sosial dan fisik kawasan. Akibatnya, kini kawasan tersebut menjadi kawasan mati, terlebih karena kawasan Kota Lama Semarang sebagian besar wilayahnya berfungsi sebagai perkantoran dan pergudangan yang hanya aktif setengah hari. Penurunan kondisi juga terjadi pada fisik tiap bangunan yang semakin lama semakin rusak tak terawat, karena faktor usia bangunan dan pengaruh alam. Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah seperti pavingisasi, perawatan sebagian gedung-gedung tua, hingga saat ini masih belum dapat menghidupkan kembali jiwa kawasan dan citra Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Kawasan historis yang seharusnya dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Citra Kawasan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mengunjungi kawasan tersebut. Karena dengan memiliki sebuah citra, kawasan tersebut dapat membuat pengunjung merekam apa yang mereka rasakan. Yang pada akhirnya pengunjung memiliki sebuah kenangan yang akan mengingatkannya mengenai kawasan tersebut.

Pada jaman dahulu Kawasan Kota Lama Semarang merupakan benteng dan permukiman warga Belanda, oleh karena itu segala macam sarana dan prasarana yang tersedia disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi pada jaman tersebut. Sedangkan kondisi saat

*) Mahasiswa Magister Teknik Arsitektur FT Undip
**) Staf Dosen Teknik Arsitektur FT Undip

ini Kawasan Kota Lama Semarang dijadikan sebagai Kawasan historis/kawasan peninggalan/warisan sejarah, sehingga ketika pada akhirnya Kawasan Kota Lama Semarang ditinggali oleh masyarakat Indonesia saat ini, serta didominasi dengan fungsi kawasan sebagai perkantoran, maka banyak fungsi yang telah bergeser dan berganti menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat masa kini. Salah satunya terjadi pada Ruang Terbuka Publik. Dimana pada jaman dahulu terdapat sebuah *parade plein* yang dibangun untuk panggung parade dan latihan baris berbaris para serdadu belanda. Namun kini telah berubah bentuk menjadi sebuah taman (Taman Srigunting) yang menjadi *Landmark* Kota Lama Semarang saat ini, dan sebagian lagi telah berubah bentuk dan fungsi menjadi sebuah gedung Negara yang tak terpakai (Gedung BTPN). Yang pada beberapa tahun terakhir ini sudah tidak digunakan lagi, namun juga tidak ada tindakan pasti dari pihak pemilik, yang pada akhirnya semakin memperburuk citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai Kawasan historis, yang seharusnya dilestarikan dan dijaga keberadaannya, bukan malah menjadi kawasan bagi kumpulan bangunan-bangunan tak terawat.

Pada akhirnya nanti di dalam penelitian ini akan dijabarkan perkembangan Taman Srigunting beserta lingkungan sekitarnya dan juga Polder Tawang, apakah mengalami peningkatan atau malah degradasi di dalam perubahan fungsinya. Dan kemudian dikaitkan keberadaannya dengan citra Kawasan Kota Lama Semarang saat ini sebagai Kawasan historis. Yang kemudian dapat disimpulkan dan menghasilkan suatu rekomendasi bagi perbaikan dan pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang ke arah yang lebih baik dengan tetap menjaga wajah Kota Lama agar tetap menjadi suatu identitas bagi Kota Semarang, dan mempertahankan identitas Kota Semarang sebagai salah satu Kota tertua di Indonesia, serta memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh semua kawasan dan kota di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan fungsi ruang terbuka publik dari sebuah *Parede Plein* pada jaman pemerintahan Belanda menjadi Taman Srigunting dan Gedung BTPN pada saat ini terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai Kawasan historis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan fungsi ruang terbuka publik dari sebuah halaman Stasiun Tawang, lapangan terbuka kemudian menjadi Polder Tawang pada saat ini, terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai Kawasan historis.

Kajian Teori

Ruang Terbuka

Menurut (Budihardjo, 1999), ruang terbuka adalah suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Menurut Budiharjo (1998: 38),

ruang terbuka (*Open Space*) dapat dikatakan sebagai unsur alam yang dibawa ke dalam kota atau lapangan terbuka yang dibiarkan tetap seperti keadaan aslinya. Skala ruang ini lebih banyak ditentukan oleh pohon, semak, batu – batuan, dan permukaan tanah daripada ditentukan oleh lebar dan panjangnya. Penampilan dicirikan oleh pemandangan tumbuh – tumbuhan alam segar daripada bangunan sekitar. Sedangkan menurut Rustam Hakim (1993), ruang umum yang terbuka merupakan ruang terbuka di luar bangunan yang menampung aktivitas/kegiatan tertentu dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, sehingga ruang terbuka sendiri memiliki bentuk terbuka, di luar bangunan. Sebagai contoh ruang terbuka seperti : taman, plaza, jalan, pedestrian, lapangan terbang, dan lapangan olahraga. Dari berbagai pengertian ruang terbuka yang telah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka adalah sebuah ruang yang mewadahi aktivitas interaksi sosial masyarakat. Oleh karena ruang terbuka sering menjadi tempat aktivitas bersama di masyarakat maka ruang terbuka juga dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Dalam bahasa arsitektur, ruang terbuka yang telah terwujud fisik sering juga disebut sebagai ruang publik.

Ruang Terbuka Publik

Sedangkan definisi ruang publik itu sendiri adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari, maupun dalam perayaan periodik. Sesuai dengan namanya, ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (publik) (Carr, et al., 1992). Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi ruang terbuka publik adalah suatu tempat umum yang berada di luar bangunan (eksterior) dan dapat diakses oleh masyarakat, dimana terdapat aktivitas atau interaksi sosial masyarakat baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan periodik.

Citra Kawasan

Menurut Lynch (1960) sebuah citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Citra kawasan penting untuk sebagai penanda sebuah kawasan yang membedakan dengan kawasan lainnya. Menurut Lynch (1960) ada tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental seseorang terhadap suatu kawasan, yaitu : (1) Potensi 'dibacakan', (2) Potensi 'disusun', dan (3) Potensi 'dibayangkan'. Ketiga komponen tersebut dapat memberikan citra yang berbeda, 'dibacakan' mengacu pada komponen identitas dari kawasan yaitu dengan identifikasi objek-objek, perbedaan antar objek, dan perihal yang dapat diketahui. Lalu 'disusun' adalah adanya struktur dalam kawasan sehingga polanya dapat terlihat berdasarkan hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, serta pola-pola yang dapat dilihat.

Identitas Kawasan

Pengertian identitas atau jati diri mengacu pada perbedaan dengan yang lain, yaitu tidak dalam suatu rasa persamaan dengan yang lain, namun dengan penekanan pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek lainnya dan pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri (Lynch, 1976). Komponen - komponen diatas yang sangat mempengaruhi gambaran mental seseorang terhadap citra suatu kawasan menurut Lynch (1960) dan Lynch (1976) tersebut dilengkapi dengan komponen pemaknaan dari identitas kawasan oleh Harris dan Howard (1970), yaitu komponen fisik dan komponen non fisik.

Struktur Kawasan

Sedangkan berdasarkan pemaknaan struktur kawasan Harris dan Howard (1970) juga mengemukakan ada enam komponen yang berpengaruh : (1) Lokasi kawasan, berhubungan terhadap jauh/dekat dan aksesibilitas yang sulit/mudah; (2) Keunggulan, berhubungan dengan elemen-elemen landmark oleh pengamat; (3) Aktifitas, berhubungan dengan aktifitas yang bersifat khusus pada suatu kawasan; (4) Titik simpul, berhubungan dengan titik simpul (node) aktifitas yang terjadi; (5) Tanda dan orientasi, berhubungan dengan penandaan terhadap lingkungan sebagai upaya mempermudah penempatan diri dalam suatu bagian kawasan; dan (6) Keterdekatan hubungan, berhubungan dengan hubungan yang cukup erat secara struktural maupun dengan latar belakang pembentukannya yang saling terkait.

Makna

Teori *Place*

Sistem *place* dari suatu kawasan tidak bisa dipisahkan dari Makna kawasan dalam penggambaran citra kawasan tersebut. Dikatakan oleh Trancik (1986) bahwa hakikat teori *place* adalah berusaha memahami budaya dan karakter manusia dalam pengertian sebuah makna ruang secara arsitektural. Secara garis besarnya, ruang merupakan pengikatan atau penggunaan ruang dengan keutamaan hubungan secara fisik, dan menjadi sebuah *place* ketika didalamnya diberi makna kontekstual yang bersumber dari budaya atau tatanan nilai yang terdapat didalamnya. Menyimak dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teori *place* ini lebih menekankan kepada faktor budaya dan sejarah. Menurut Gordon Cullen (1961), lingkungan yang akan menghasilkan reaksi emosional dengan atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa ini : (1) Memperhatikan Kepada *Optic*, (2) Memperhatikan Kepada *Place*, dan (3) Memperhatikan Kepada *Content* (isi).

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif rasionalistik. Konsep pendekatan penelitian kuantitatif merupakan kerangka

acuan peneliti dalam desain instrumen penelitian, konsep tersebut dibangun dari teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti (Bungin, 2005).

Lokasi penelitian pada Taman Srigunting dan lingkungan sekitarnya serta Polder Tawang sebagai lokasi terjadinya fenomena perubahan fungsi ruang terbuka publik yang berpengaruh terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan sampel penelitian adalah pelaku kegiatan yaitu penduduk Kota Lama Semarang, pengunjung Kota Lama Semarang khususnya Taman Srigunting dan Polder Tawang, serta Pengamat *heritage* (pemerhati Kawasan Kota Lama Semarang). Beberapa hal yang dibutuhkan untuk menunjang ketersediaan informasi penting juga dapat diperoleh dari informan kunci.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu : (a) Variabel bebas/ pengaruh : Fungsi Ruang Terbuka Publik, dijabarkan dengan sub variabel fungsi ruang terbuka publik sebagai fungsi ekologis, fungsi estetis / arsitektural, dan fungsi sosial; dan (b) Variabel terikat/ terpengaruh : Citra Kawasan, dengan sub variabel identitas kawasan, struktur kawasan, dan makna kawasan. Dan pengukuran menggunakan skala likert untuk mendapatkan data interval atau rasio (Sugiyono, 2010).

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data mencakup analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Tabel 1. Fenomena Perubahan Fungsi Ruang Terbuka Publik di Kawasan Kota Lama Semarang

Perubahan Fungsi Objek Penelitian	Sumber	Keterangan
 <p>Tahun 1900</p>	<p><i>Media-kitlv.nl</i> Collection : <i>Schalk, mevrouw C.J.S. van der / Eindhoven</i></p>	<p><i>Parade Plein</i> merupakan sebuah ruang terbuka publik yang pada saat pemerintahan Belanda digunakan sebagai latihan baris berbaris para serdadu Belanda dan juga sebagai orkes musik para serdadu pada sore hari. Terlihat dari panggung musik (<i>muziektent</i>) yang terdapat di tengah taman.</p>
 <p>Tahun 1915</p>	<p><i>Media-kitlv.nl</i> Collection : <i>Antiquariaat Minerva / Den Haag</i></p>	<p>Seiring perkembangan jaman <i>parade plein</i> beberapa kali mengalami perubahan fungsi. Yang menurut beberapa sumber dari para pengamat Kawasan Kota Lama Semarang perubahan fungsi tersebut terjadi secara alami mengikuti kebutuhan hidup dan kondisi sosial masyarakat yang menghuni pada saat itu.</p>
 <p>Tahun 1930</p>	<p><i>Media-kitlv.nl</i> Collection : <i>Winter, Prof. dr J.M. van / Utrecht</i></p>	<p>Dan setelah sekian lama menjadi ruang terbuka / taman pasif. Pada tahun 2001 dikembalikan fungsinya menjadi taman aktif. Dan pada tahun 2004 sesuai dengan PERDA No. 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu BAB IV tentang Rencana Pemanfaatan Ruang Pasal 9 dan BAB VI tentang ruang terbuka Pasal 34, dimana diatur bentuk, typologi, elemen pengisi, daya tarik, akses, dan kegiatan utama Taman Srigunting sebagai ruang terbuka publik yang dapat kita lihat bentuk dan kondisinya hingga saat ini.</p>
 <p>Tahun 1939</p>	<p>http://www.ebay.com/itm/indonesia-JAVA-SEMARANG-Protestant-Church-1939-RPPC-Stamp-/230976971142</p>	
 <p>Tahun 2013</p>	<p>Dokumen Pribadi</p>	

 <p>Tahun 1901</p>	<p><i>Media-kitlv.nl Collection : Nieuwenhuys, Rob / Amsterdam</i></p>	<p>Perubahan fungsi parade plein menjadi Gedung BTPN saat ini disebabkan oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya aspek legal yang berfungsi sebagai panduan bagi pelaksanaan revitalisasi dan konservasi Kawasan Kota Lama Semarang. 2. Belum adanya sanksi dan penghargaan yang jelas bagi para pelaku pembangunan dan stakeholder di Kawasan Kota Lama Semarang sehingga kurang dapat mendorong partisipasi. 3. SK. Walikota Nomor 640 / 295 tanggal 9 Juli 1998 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Kota Lama Semarang dirasa kurang memiliki kekuatan hukum yang tetap (jangka panjang). 4. Belum lengkapnya data bangunan dan kepemilikannya. <p><i>(PERDA No. 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang)</i></p>
 <p>Tahun 1920</p>	<p><i>Media-kitlv.nl Collection : Kabinet voor Nederlands- Antilliaanse en Arubaanse Zaken (KabNA), Den Haag</i></p>	
 <p>Tahun 2013</p>	<p>Dokumen Pribadi</p>	
 <p>Tahun 1928</p>	<p>Dokumen Bpk. Jongkie Tio</p>	<p>Stasiun Tawang pada jaman dahulu memiliki halaman yang sangat luas dan sejak Jalan Merak (<i>Noorderwalstraat</i>) tidak lagi digunakan untuk jalur lalu lintas maka pemerintah membuat jalan baru seperti yang dapat kita lihat saat ini, maka halaman Stasiun Tawang menjadi terbelah dua dan pada sekitar tahun 1920-an berubah menjadi lapangan terbuka. Dan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sekitar tahun 1990-an direncanakan diubah dan didesain menjadi kolam retensi sebagai pengendali sistem drainase perkotaan yang pada saat tersebut Kawasan Kota Lama Semarang sudah sering dilanda banjir dan rob. Dan sejak itulah Pemerintah Kota menyewa tanah kepada pemiliknya, yaitu PT. Kereta Api Indonesia untuk menjadi kolam retensi yang saat ini dikenal dengan nama Polder Tawang.</p>
 <p>Tahun 2004</p>	<p>Dokumen Bpk. Krisna Wariyan</p>	
 <p>Tahun 2013</p>	<p>Dokumen Pribadi</p>	

Pemaknaan Hasil Penelitian

a. Taman Srigunting



Gambar 1. Kondisi Eksisting Taman srigunting

Kondisi eksisting Taman Srigunting saat ini dapat dilihat pada gambar 1. Dan Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa fungsi ruang terbuka publik pada Taman Srigunting berfungsi dengan baik menurut responden. Responden menilai dari segi fungsi ekologis Taman Srigunting dengan segala elemen-elemen alam maupun buatan didalamnya berhasil berfungsi sangat baik sebagai penyeimbang bagi lingkungan di sekitarnya, dimana Taman Srigunting mampu memberikan keindahan visual di antara sekumpulan bangunan-bangunan di sekitarnya sekaligus mampu menghasilkan udara yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Kemudian vegetasi yang terdapat pada Taman Srigunting berhasil berfungsi dengan baik sebagai penyejuk udara dan paru-paru kota, serta peredam kebisingan yang bersumber dari Jalan Let-jend. Soeprapto. Kemudian responden juga menilai baik pada fungsi ekologis Taman Srigunting sebagai pemelihara ekosistem, yaitu sebuah sistem yang terbentuk dengan adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan arti lain, ekosistem pada Taman Srigunting berhasil menjadi satu kesatuan tatanan antara sege-nap komponen biotik maupun abiotik yang saling mempengaruhi. Taman Srigunting tidak dapat me-nyerap air hujan guna membantu mengatasi per-masalahan banjir dan rob yang kerap melanda Kawasan Kota Lama Semarang. Dan kemudian minimnya fasilitas seperti tempat duduk, lahan parkir, toilet, keran air, pos jaga juga dinilai responden merupakan kekurangan yang harus segera diperbaiki. Kemudian responden memberi respon yang sangat baik untuk fungsi estetis / arsitektural pada Taman Srigunting, lebih tinggi bila dibandingkan dengan penilaian responden terhadap fungsi ekologis dan fungsi sosial pada Taman Srigunting.

Dari penjabaran diatas terlihat bahwa fungsi ruang terbuka publik pada Taman Srigunting relatif baik menurut responden meskipun ter-

dapat kekurangan pada minimnya fasilitas taman. Dan hampir 100% responden memberi pernyataan tidak setuju pada item pernyataan “saya lebih setuju Taman Srigunting berwujud seperti pada masa pemerintahan Belanda dibandingkan kondisi taman saat ini” pada kuesioner. Responden lebih berharap kekurangan pada Taman Srigunting segera diperbaiki dan dilengkapi, agar Taman Srigunting dengan segala fasilitasnya sebagai ruang terbuka publik semakin diminati pengunjung ke depannya dan mampu menjadi ruang terbuka publik yang baik sebagai salah satu pendukung keindahan dan aktifitas di Kawasan Kota Lama Semarang.

Kemudian menurut pengolahan data statistik didapatkan hasil bahwa ketiga fungsi ruang terbuka publik pada Taman Srigunting yaitu fungsi ekologis, fungsi estetis / arsitektural, dan fungsi sosial berpengaruh terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang. Dimana diantara ketiga fungsi Taman Srigunting yang berpengaruh tersebut, fungsi estetis / arsitektural merupakan faktor yang paling menonjol.

Dan dari hasil diatas kemudian dilanjutkan dengan diskusi kepada pakar / ahli / pemerhati Kawasan Kota Lama Semarang didapatkan penjelasan bahwa citra kawasan pada lokasi Taman Srigunting berada sedikit banyak telah terbentuk oleh bangunan - bangunan di sekitarnya, seperti Gereja Blenduk, Gedung Jiwasraya, Gedung Marba. Sehingga perubahan pada Taman Srigunting berpengaruh terhadap citra kawasan yang telah terbentuk. Semakin baik perubahan pada Taman Srigunting maka semakin memperkuat citra kawasan Kota Lama Semarang. Namun apabila terjadi perubahan pada Taman srigunting yang tidak baik atau semakin tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya maka perubahan tersebut menurunkan citra kawasan Kota Lama Semarang yang telah terbentuk. Meskipun citra terkuat terbentuk dari bangunan-bangunan di sekitarnya namun langkah lebih baiknya merencanakan dan menciptakan kondisi Taman Srigunting yang lebih baik lagi dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya agar semakin kuat citra kawasan yang telah terbentuk di Kawasan Kota Lama Semarang.

b. Polder Tawang



Gambar 2. Kondisi Eksisting Polder Tawang

Kondisi eksisting Polder Tawang saat ini dapat dilihat pada gambar 2. Dan berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa fungsi ruang terbuka publik pada Polder Tawang berfungsi dengan cukup baik menurut responden, meskipun tidak sebaik Taman Srigunting. Responden menilai dari segi fungsi ekologis Polder Tawang dengan segala elemen-elemen alam maupun buatan didalamnya berfungsi baik sebagai penyeimbang bagi lingkungan di sekitarnya, dimana Polder Tawang mampu memberikan keindahan visual bagi lingkungan sekitarnya meskipun belum mampu menghasilkan udara yang baik bagi lingkungan sekitarnya, responden masih merasa panas dan bau ketika berada di Polder Tawang. Oleh karena hal tersebut responden menilai vegetasi yang terdapat pada Polder Tawang belum berfungsi dengan baik sebagai penyejuk udara dan paru-paru kota, serta peredam kebisingan yang bersumber dari Jalan Merak, dimana para pengunjung masih merasakan ketidaknyamanan ketika mereka berada di Polder Tawang akibat dari penghawaan yang kurang segar dan bau yang ditimbulkan dari air kolam, kondisi kolam yang kurang vegetasi peneduh sehingga terasa panas, dan juga kebisingan yang bersumber dari Jalan Merak tidak mampu diredam oleh sekumpulan vegetasi yang ada di Polder Tawang. Kemudian responden juga menilai cukup baik pada fungsi ekologis Polder Tawang sebagai pemelihara ekosistem, dengan arti lain ekosistem pada Polder Tawang cukup berhasil menjadi satu kesatuan tatanan antara segenap komponen biotik maupun abiotik yang saling mempengaruhi. Pada fungsi ekologis Polder Tawang responden memberi nilai tertinggi terhadap fungsinya sebagai penyerap air hujan dan pengendali banjir, sesuai dengan fungsi awal dibentuknya Polder Tawang sebagai kolam retensi pengendali sistem drainase perkotaan, meskipun masih sering terjadi banjir dan rob di Kawasan Kota Lama Semarang. Dan kemudian responden menilai bahwa fasilitas ruang terbuka publik Polder Tawang seperti tempat duduk, toilet, keran air, pos jaga sesungguhnya sudah tersedia namun ku-

rangnya perawat dan perhatian pemerintah serta minimnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga membuat fasilitas-fasilitas tersebut tidak berfungsi dengan maksimal dan cenderung terbengkalai. Ditambah dengan minimnya tempat sampah yang tersedia dan pedagang kaki lima liar semakin membuat lingkungan Polder Tawang kumuh dan kotor.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa fungsi ruang terbuka publik pada Polder Tawang relatif cukup baik menurut responden meskipun terdapat banyak kekurangan didalamnya. Dan hampir 90% responden memberi pernyataan tidak setuju pada item pernyataan “saya lebih setuju Polder Tawang berwujud seperti pada masa pemerintahan Belanda dibandingkan kondisi saat ini” pada kuesioner. Responden lebih berharap kekurangan pada Polder Tawang segera diperbaiki dan dibenahi, agar Polder Tawang dengan segala fasilitasnya sebagai ruang terbuka publik semakin diminati pengunjung ke depannya dan mampu menjadi ruang terbuka publik yang baik sebagai salah satu pendukung keindahan dan aktifitas di Kawasan Kota Lama Semarang.

Kemudian menurut pengolahan data statistik didapatkan hasil bahwa ketiga fungsi ruang terbuka publik pada Polder Tawang yaitu fungsi ekologis, fungsi estetis / arsitektural, dan fungsi sosial berpengaruh terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang. Namun ketika salah satu fungsi tersebut hilang atau tidak ada maka Polder Tawang tidak memberikan pengaruh apapun pada citra kawasan.

Dan dari hasil di atas kemudian dilanjutkan dengan diskusi kepada pakar / ahli / pemerhati Kawasan Kota Lama Semarang didapatkan penjelasan bahwa citra kawasan pada lokasi Polder Tawang berada sedikit banyak dibentuk oleh keberadaan Polder Tawang sendiri, dan tentunya juga Stasiun Tawang. Sehingga perubahan pada Polder Tawang tidak begitu berpengaruh terhadap citra kawasan. Sebaliknya kemungkinan perubahan-perubahannya fungsi yang ditimbulkan dari bangunan sekitar akan lebih mempengaruhi citra kawasan yang secara tidak langsung tercipta dari keberadaan Polder Tawang dan Stasiun Tawang.

c. Gedung BTPN



Gambar 3. Kondisi Eksisting Gedung BTPN

Kondisi eksisting Gedung BTPN saat ini dapat dilihat pada gambar 3. Gedung BTPN menempati lahan bekas *parade plein*, namun dikarenakan fungsinya saat ini bukan merupakan sebuah ruang terbuka publik maka tidak dapat dilakukan pembahasan melalui perubahan fungsi ruang terbuka publik seperti pada Taman Srigunting dan Polder Tawang diatas. Pembahasan dilakukan dengan melihat jawaban-jawaban responden atas item pernyataan mengenai keberadaan gedung BTPN pada kuesioner. Bila pada Taman Srigunting dan Polder Tawang hampir 100% atau keseluruhan responden menolak untuk mengembalikan fungsi Taman Srigunting menjadi *parade plein* dan mengem-balikan fungsi polder tawang menjadi lapangan terbuka, berkebalikan dengan jawaban responden pada item pernyataan mengenai keberadaan gedung BTPN. Dimana hampir 100% atau keseluruhan responden setuju untuk mengembalikan lahan gedung BTPN menjadi ruang terbuka pu-blik. Seluruh respon-den menilai bahwa kebera-daan gedung BTPN yang tidak lagi berfungsi saat ini dan tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya memberi pengaruh negatif terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis yang diperkuat dengan daya tarik visual dari deretan bangunan-bangunan tua bergaya asritektur kolonial. Dan juga seluruh responden sepakat bahwa perubahan fungsi ruang terbuka publik (*parade plein*) menjadi gedung BTPN saat ini semakin mengurangi jumlah ruang terbuka publik yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Para pakar / ahli / pengamat Kota Lama Semarang berharap dibelinya gedung BTPN oleh Pemerintah Kota Semarang untuk dirobohkan dan dikembalikan fungsinya menjadi ruang ter-buka publik, baik berupa ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan, pembahasan, serta foto-foto eksisting yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian. Karena temuan dari hasil penelitian sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa diduga adanya pengaruh perubahan fungsi ruang terbuka publik di Kawasan Kota Lama Semarang terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis. Yaitu pengaruh perubahan fungsi *para-de plein* menjadi Taman Srigunting dan Gedung BTPN serta pengaruh perubahan fungsi halaman stasiun tawang / lapangan terbuka menjadi Pol-der Tawang terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis.

Hasil analisis data pada ruang terbuka publik yang terdapat di Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu Taman Srigunting dan Polder Tawang menunjukkan adanya pengaruh perubahan fungsi ruang terbuka publik terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang. Begitu pun dengan gedung BTPN yang menempati lahan bekas *parade plein* pada masa pemerintahan Belanda juga ditemukan adanya pengaruh keberadaan gedung BTPN tersebut terhadap citra kawasan melalui analisa deskriptif yang didapat melalui perhitungan nilai mean pada setiap butir pertanyaan dan pernyataan yang telah dijawab oleh responden, dikarenakan lahan bekas *parade plein* yang saat ini terbangun gedung BTPN tersebut tidak berubah fungsi menjadi sebuah ruang terbuka publik seperti Taman Srigunting dan Polder Tawang, sehingga pengaruh perubahan fungsi tersebut didapatkan melalui jawaban responden pada kuesioner mengenai citra kawasan, bukan melalui pernyataan mengenai fungsi ruang terbuka publik, seperti Taman Srigunting dan Polder Tawang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagi publik pada citra kawasan Kota Lama Semarang, faktor identitas kawasan adalah yang paling menonjol, yang kedua adalah faktor makna ka-wasan, kemudian yang terakhir adalah faktor struktur kawasan. Meskipun terdapat pengaruh perubahan fungsi ruang terbuka publik terhadap citra kawasan namun pengaruh tersebut tidak terlalu berdampak besar terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang, hal tersebut dikarenakan bagi para penghuni, masyarakat, maupun para pengunjung komponen identitas sebagai pemben-tuk citra sudah sangat kuat melekat di Kawasan Kota Lama Semarang.

Rekomendasi

Rekomendasi Bagi Kalangan Pemerintah Kota dan Pihak - Pihak Yang Berkepentingan di Da-lam Pembangunan Fisik Kota.

Rencana penataan maupun pembangunan pada Kawasan Kota Lama Semarang sebaiknya juga mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kondisi kawasan dan lingkungan sekitarnya serta kebutuhan masyarakat pengguna. Sehingga tidak akan berakibat ataupun menimbulkan perubahan – perubahan yang pada akhirnya berdampak terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis yang di konservasi.

Dan untuk keberadaan ruang terbuka publik yang ada pada saat ini serta rencana menjadikan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan wisata dunia 2020 diperlukan adanya perbaikan – perbaikan dan penambahan fasilitas untuk menjadikan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan wisata dengan ruang terbuka publik yang indah, layak dan nyaman untuk menampung para wisatawan dan mendukung segala aktivitas yang berlangsung didalamnya. Serta perlunya tindakan tegas terhadap pembangunan dan kehadiran bangunan-bangunan modern yang sesungguhnya tidak termasuk di dalam daftar bangunan konservasi yang pada akhirnya keberadaannya saat ini justru mengganggu citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan konservasi yang dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya.

Bagi kalangan penelitian dirasakan perlunya melakukan penelitian – penelitian lanjutan yang serupa pada lokasi yang sama namun lebih kepada detail – detail perubahan lainnya yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang. Mengingat masih banyaknya permasalahan maupun fenomena-fenomena yang ada pada kawasan Kota Lama Semarang yang dapat diangkat, diteliti, dan dikaji lebih dalam per segmen, per waktu dan per golongan responden. Tujuannya agar temuan penelitian menjadi lebih beragam, tajam dan dapat mengungkap lebih dalam lagi mengenai pengaruh perubahan-perubahan fungsi tersebut terhadap citra kawasan Kota Lama Semarang secara keseluruhan maupun menemukan berbagai potensi dan permasalahan lain serta solusi-solusi yang dapat membawa Kawasan Kota Lama Semarang ke arah perubahan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka :

- Budiharjo, Eko. (1998). *Kota yang Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budihardjo, Eko & Djoko Sujarto. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin & Andrew M. Stone. (1992). *Public Space*. United State of America: Cambridge University Press.
- Cullen, Gordon. (1971). *The Concise Townscape*. New York: Van Nostrand, Reinhold.
- Hakim, Rustam. (1993). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Rustam. (2003). *Arsitektur Lanskap: Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Harris dan Howard. (1970). *City Manager Government In Seven Cities*. Chicago: Ann Arbor, University Microfilms.
- Joe, L.T. (1931). *Riwajat Semarang (Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkongan)*. Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. England: The M.I.T Press.
- Lynch, Kevin. (1976). *Managing the Sense of Region (foir et lenifier)*. Cambridge: MIT Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tio, Jongkie. (2002). *Kota Semarang Dalam Kenangan*. Tanpa Penerbit.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Terbitan Ilmiah

- Draft Kaliurang. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kwanda, Timoticin. (2004). *Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya sebagai Kawasan Pusaka Budaya*. Surabaya: 1St International Urban Conference.
- Damayanti, R. & Handinoto. (2005). *Kawasan "Pusat Kota" dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*. Dimensi Teknik Arsitektur 33 (1): 34 – 42.

Undang-Undang dan Peraturan

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang.

Lainnya

- Gallion (1959), melalui <http://itja.wordpress.com/2009/02/19/ruang-terbuka-hijau/>, diakses tanggal 16 oktober 2012.
- Green (1962), melalui <http://itja.wordpress.com/2009/02/19/ruang-terbuka-hijau/>, diakses tanggal 16 oktober 2012.
- Rooden Van FC dalam Groove and Gresswell (1983), melalui <http://itja.wordpress.com/2009/02/19/ruang-terbuka-hijau/>, diakses tanggal 16 oktober 2012.
- <http://semarangan.loenpia.net/bangunan-bersejarah/taman-srigunting-atau-parade-plein.html>